

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penulisan

Implementasi Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia. Tujuan pendidikan memiliki kedudukan yang menentukan dalam kegiatan pendidikan. Tujuan pendidikan memiliki dua fungsi, yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan. Pendidikan sebagaimana diuraikan di atas, melalui proses yang terdapat dalam pergaulan antara pendidik dan peserta didik. Kedua oknum atau individu terlibat dalam suatu hubungan sosial yang dinamis yang sifatnya pengaruh-mempengaruhi secara timbal balik dan saling mengikat. Hasil pendidikan bukan saja bergantung kepada pendidik, melainkan juga bergantung pada kondisi dan situasi peserta didik sendiri. Namun dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan tersebut, terdapat upaya yang disebut “upaya pendidikan”, yaitu upaya tertentu terhadap generasi muda.¹

Dalam mengimplementasikan pendidikan, pendidik memegang peran yang sangat penting dan menentukan dalam mencapai tujuan pendidikan. Pendidik merupakan orang dewasa, baik secara kodrati (orang tua) maupun secara profesi (menjadi pendidik karena tugas jabatan) bertanggung jawab dalam menumbuhkembangkan peserta didik, membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, pendidik harus memiliki pemahaman yang baik tentang pendidikan, tidak hanya itu pendidik harus memiliki akhlak yang baik sesuai dengan tuntunan agama yang dianutnya yakni agama Islam. Peran pendidikan agama Islam memang sangat menentukan karakter seseorang peserta didik, karena agama Islam merupakan agama yang berasal dari Allah s.w.t. dan dibawah oleh nabi Muhammad s.a.w. dengan perantara malaikat Jibril. Melalui pendidikan agama Islam, diharapkan pendidik dapat merubah pola pikir para peserta didik ke arah yang baik, dan dapat membentuk karakter peserta didik, sebagaimana dikatehui bahwa “pendidikan merupakan bagian dari proses berfikir, karena berfikir

¹Uyo Sadulloh, *Pedagogik*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2011), hlm. 18.

merupakan urutan kejadian mental yang terjadi secara alamiah atau terencana dan sistematis pada konteks ruang, waktu dan media yang digunakan serta menghasilkan sesuatu perubahan terhadap obyek yang mempengaruhinya.”²

Oleh karena itu, untuk membentuk karakter peserta didik diperlukan implemetasi pendidikan agama Islam yang memiliki norma-norma serta aturan yang bersumber dari wahyu Ilahi yang disebarkan oleh Nabi yang agung, secara baik dan sesuai dengan ketentuan kurikulum yang berlaku.

Dalam undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, tertulis bahwa guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik, pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³Berdasarkan ketentuan undang-undang pendidikan tersebut di atas, maka seorang guru harus memenuhi beberapa syarat khusus. Untuk mengajar pendidik dibekali dengan berbagai ilmu kependidikan dan keguruan sebagai dasar, disertai seperangkat keterampilan keguruan (praktek pengalaman lapangan), disitulah ia belajar mempersonalisasikan (menjadi milik pribadi) beberapa sikap keguruan dan kependidikan yang diperlukan, seorang guru pendidikan agama Islam harus mampu mengimplementasikan pendidikan agama Islam dengan akhlak Al-Qur’anul karim yang dimiliki, karena apabila seorang guru pendidikan agama Islam tidak memiliki akhlak yang baik, maka dia tidak mungkin dapat merubah dan membentuk karakter peserta didiknya.

Impelementasi pendidikan agama Islam sebagaimana diuraikan di atas, dirasa perlu untuk diterapkan atau diimplementasikan pada peserta didik kelas VII Nurul Ikhlas Ambon, untuk dapat membentuk karakter para peserta didikdi sekolah tersebut, karena fakta yang terjadi bahwa belum ada pembentukan karakter peserta didikmelalui pendidikan agama Islam pada kelas tersebut, sehingga dikhawatirkan para tidak memiliki akhlak yang tidak baik apabila dibiarkan, padahal pembentukan karakter pada peserta didikdi usia dini sangat menentukan akhlak baik yang akan dibawahnya pada usia dewasa.

²Wowo Sunaryo, *Taksonomi Berfikir*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.3.

³Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang *Guru Dan Dosen*.(Bandung, Rineka Cipta, 2005)

Persoalan tersebut di atas, tentunya menarik untuk dibahas, karena dengan membahas persoalan semacam ini, maka akan melahirkan kemaslahatan yakni pembentukan karakter peserta didik kelas VII pada sekolah tersebut. Masalah tersebutlah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Impelementasi Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik kelas VII Nurul Ikhlas Ambon”.

B. Fokus Penulisan

Bertolak dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penulisan ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas VII Nurul Ikhlas Ambon ?
2. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas VII Nurul Ikhlas Ambon ?

C. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui:

1. Bagaimana implementasi Pendidikan Agama Islam dalam pembentuka Peserta Didik VII Nurul Ikhlas Ambon.
2. Faktor pendukung dan penghambat implementasi Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik kelas VII Nurul Ikhlas Ambon.

D. Kegunaan Penulisan

1. Manfaat Praktis

Penulisan ini bermanfaat untuk dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat, terutama dalam proses belajar mengajar.

2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penulisan ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan bagi penulis, para guru dan dosen, maupun masyarakat.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Implementasi Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Implementasi Pendidikan Agama Islam

Implementasi berasal dari kata implement yang berarti alat, perabot, perkakas dan peralatan. Sedangkan implementasi berarti pelaksanaan, penerapan implementasi.⁴

Implementasi pendidikan agama islam adalah suatu proses pelaksanaan pendidikan yang berbasis agama (islam) untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan agama islam dengan tujuan menjunjung tinggi ajaran agama islam baik melalui kajian teori maupun praktik untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya meliputi pendidikan al-quran dan hadits, keimanan, syariah, ibadah, muamalah, akidah ahlak, sejarah dan fiqih.⁵

Sedangkan pengertian Pendidikan berasal dari kata didik, yang mengandung arti perbuatan, hal, dan cara. Pendidikan Agama dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *religion education*, yang diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama. Pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja, tetapi lebih ditekankan pada *feeling attituted, personal ideals*, aktivitas kepercayaan.⁶

Nazarudin Rahman menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI, yaitu sebagai berikut:

- a) Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan membimbing, pengajaran atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b) Peserta didik harus disiapkan untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.

⁴ Pius A. Partato dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (PT. Arpol, Surabaya) Hlm. 247

⁵ Anonim. <https://www.scribd.com/doc/59494968/implementasi-PAI>. Diakses pada tanggal 9 juni 2016

⁶ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, hlm. 3.

- c) Pendidik atau Guru Agama Islam (GPAI) harus disiapkan untuk bisa menjalankan tugasnya, yakni merencanakan bimbingan, pangajaran dan pelatihan.
- d) Kegiatan pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam.⁷

Sebagai salah satu komponen ilmu pendidikan Islam, metode pembelajaran PAI harus mengandung potensi yang bersifat mengarahkan materi pelajaran kepada tujuan pendidikan agama Islam yang hendak dicapai proses pembelajaran.

Dalam konteks tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum, Departemen Pendidikan Nasional merumuskan sebagai berikut :

- a) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi [muslim yang terus berkembang](#) keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- b) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, berdisiplin, bertoleran (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.⁸

Lebih lanjut, menurut Arifin, ada tiga aspek nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam yang hendak direalisasikan melalui metode, yaitu : pertama, membentuk peserta didik menjadi hamba Allah yang mengabdikan kepadaNya semata. Kedua, bernilai edukatif yang mengacu kepada petunjuk Al-Qur'an dan Al-hadist. Ketiga, berkaitan dengan motivasi dan kedisiplinan sesuai dengan ajaran al-Qur'an yang disebut pahala dan siksaan.

Berangkat dari beberapa penjelasan tersebut, dapat dikemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar, yakni suatu kegiatan

⁷M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 34.

⁸*Ibid*, hlm.53.

membimbing, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan guru pendidikan agama Islam secara berencana dan sadar dengan tujuan agar peserta didik bisa menumbuhkan kembangannya akidahnya melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT yang pada akhirnya mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia.

Agar hal di atas tercapai, maka guru pendidikan agama Islam dituntut mampu mengembangkan kemampuannya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, disinilah pentingnya mempelajari metode pembelajaran pendidikan agama Islam.

2. Dasar Dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di Sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut menurut Zuhairini dkk. dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu:⁹

a. Dasar Yuridis / Hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar Yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu :

1. Dasar Ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama : Ketuhanan Yang Maha Esa.¹⁰
2. Dasar Struktural/konstitusional, yaitu UUD'45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi : 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa 2) negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk

⁹Zuhairini, *Dasar Serta Tujuan Pendidikan Agama Islam*, Anonim, <https://www.google.co.id/#q=dasar-serta-tujuan-pendidikan-agama-islam>. Diakses pada tanggal 18 Maret 2016.

¹⁰Undang-Undang Dasar 1945 dan Perubahannya, (Jakarta: Redaksi, 2010), hlm.1.

memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.¹¹

- 3. Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No.IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No.IV/MPR/1978 jo. Ketetapan MPR Np. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap. MPR No. II/MPR/1988 dan Tap. MPR No. II/MPR 1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.¹²

b. Segi Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius/agama adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam baik yang tertera dalam Al Qur'an atau Hadits Nabi. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya.¹³ Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain : QS. An Nahl: 125



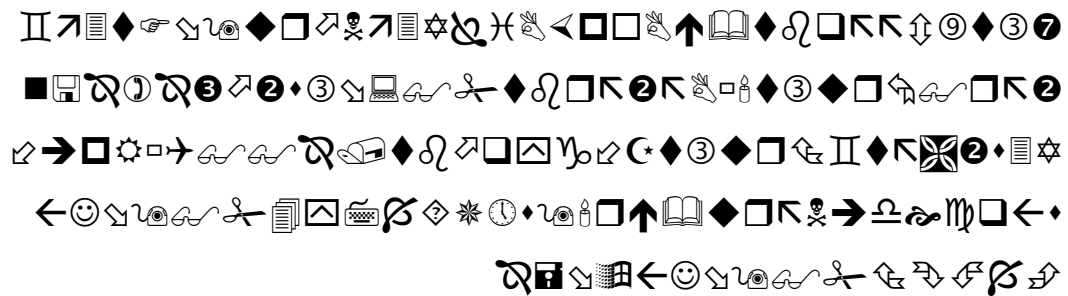
Terjemahnya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya

¹¹Ibid, h. 35.
¹²Tap. MPR No. II/MPR 1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara, (Jakarta: MPR RI, 1993), hlm. 56.
¹³Sama'un Bakry, *Menggagas Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung : Pustaka Bani Quraisy,2005), hlm. 28.

Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.¹⁴

QS. Ali Imron : 104



Terjemahnya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.¹⁵

Al-Hadis :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً . . .

Artinya:

“dari Abdillah bin Amr Rasulullah bersabda;”Sampaikanlah ajaran pada orang lain walau satu ayat”.¹⁶

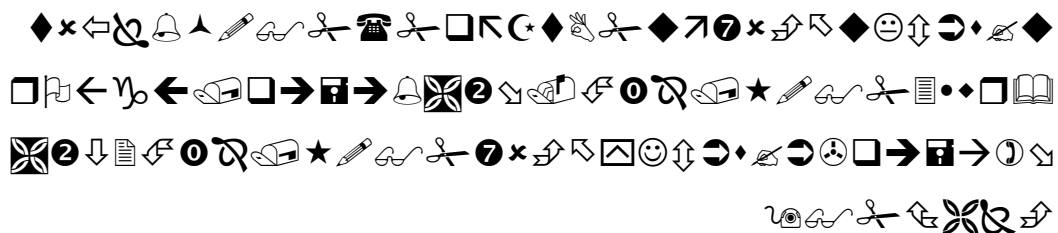
¹⁴Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1971), hlm. 421.

¹⁵*Ibid*, hlm. 93.

¹⁶At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmizi*, jus IV (Bairut: Darul Al-Qorbi al-Islami, 1998), hlm. 336.

c. Aspek Psikologis

Psikologis adalah dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa, dalam hidupnya manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat seringkali dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tenteram sehingga memerlukan pegangan hidup. Sebagaimana telah dikemukakan oleh Zuhairini dkk bahwa : semua manusia di dunia ini selalumembutuhkan adanya pegangan hidup (agama). Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya zat Yang Maha Kuasa, tempat mereka memohon pertolongan-Nya. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang masih primitif maupun masyarakat yang sudah modern. Mereka merasa tenang dan tenteram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada Zat Yang Maha Kuasa. Berdasarkan uraian ini jelaslah bahwa untuk membuat hati tenang dan tenteram adalah dengan jalan mendekatkan diri kepada Tuhan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Ra'du : 28



Terjemahnya:

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.¹⁷

Dari pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan agama Islam didasarkan pada Al-Qur'an dan hadits Rasulullah saw, serta peraturan perundang-undangan yang berlaku, maka jelaslah bahwa pendidikan agama Islam bukanlah pendidikan hanya didasarkan pada pemikiran saja. Oleh karena itu pendidikan

¹⁷Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 373.

agama Islam perlu diimplementasikan pada peserta didik, karena memiliki dasar-dasar yang sangat jelas.

Selain dasar pendidikan agama Islam yang diuraikan di atas, pendidikan agama Islam juga memiliki tujuan yang untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuan dari pendidikan agama Islam dapat dilihat pada uraian berikut.

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang akan dicapai dengan suatu usaha atau kegiatan. Dalam bahasa arab dinyatakan dengan *ghayat* atau *maqasid*. Sedang dalam bahasa Inggris, istilah tujuan dinyatakan dengan “*goal* atau *purpose* atau *objective*” Suatu kegiatan akan berakhir, bila tujuannya sudah tercapai. Kalau tujuan tersebut bukan tujuan akhir, kegiatan selanjutnya akan segera dimulai untuk mencapai tujuan selanjutnya dan terus begitu sampai ke padataujuan akhir. Dalam merumuskan tujuan tentunya tidak boleh menyimpang dari ajaran Islam. Sebagaimana yang telah diungkapkan Zakiyah Darajat dalam bukunya *Metodologi Pengajaran Agama Islam* menyebutkan tiga prinsip dalam merumuskan tujuan, yaitu:

- a. Memelihara kebutuhan pokok hidup yang vital, seperti agama, jiwa dan raga, keturunan, harta, akal dan kehormatan.
- b. Menyempurnakan dan melengkapi kebutuhan hidup sehingga yang diperlukan mudah didapat, kesulitan dapat diatasi dan dihilangkan.
- c. Mewujudkan keindahan dan kesempurnaan dalam suatu kebutuhan.¹⁸

Pendidikan agama Islam di sekolah / madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi. Penekanan terpenting dari ajaran agama Islam pada dasarnya adalah hubungan antar sesama manusia yang sarat dengan nilai-nilai yang berkaitan dengan moralitas sosial itu. Sejalan dengan hal ini, arah

¹⁸M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 222.

pelajaran etika di dalam al Qur'an dan secara tegas di dalam hadis Nabi mengenai diutusnya Nabi adalah untuk memperbaiki moralitas bangsa Arab waktu itu.

3. Impelementasi Pendidikan Agama Islam

Sebelum menguraikan tentang impelementasi pendidikan agama Islam melalui metode, perlu dijelaskan tentang apa yang dimaksud dengan metode. Ditinjau dari segi bahasa metode berasal dari bahasa Yunani "*methodos*" kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu "*metha*" yang berarti melalui/melewati dan "*hodos*" yang berarti jalan/cara. Dalam bahasa Inggris dikenal *term method* dan *way* yang diterjemahkan dengan metode & cara dalam bahasa Arab, kata metode diungkapkan berbagai kata seperti kata at-thoriqoh, al manhaj, dan alwasilah.¹⁹

Dari pendekatan kebahasaan tersebut nampak bahwa metode lebih menunjukkan kepada jalan dalam arti jalan yang bersifat non fisik. Yakni jalan dalam bentuk ide-ide yang mengacu kepada cara yang mengantarkan seseorang untuk sampai pada tujuan yang ditentukan. Hasan Langgulung mengatakan, karena pelajaran agama sebagaimana diungkapkan di dalam Al-Quran itu bukan hanya satu segi saja, melainkan bermacam-macam, yaitu ada kognitifnya seperti tentang fakta-fakta sejarah, syarat-syarat sah sholat, ada aspek afektifnya, seperti penghayatan pada nilai-nilai keimanan dan akhlakh, dan ada aspek psikomotorik seperti praktek sholat, haji, dan sebagainya.

Menurut Ahmad tafsir metode pengajaran agama Islam adalah carapaling efektif dan efisien dalam mengajarkan agama Islam.²⁰ Pemilihan metode yang tepat disamping efektif dan efisien juga akan membawa suasana belajar yang menarik bagi siswa. Dalam penulisan ini metode pembelajaran pendidikan agama Islamlah yang akan diterapkan atau diimpelentasikan.

Implementasi pendidikan agama Islam melalui Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam mempunyai kedudukan yang penting dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan. Melalui metode yang tepat bukan saja materi

¹⁹Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semalang : RaSAIL Media Group, 2008), hlm. 7.

²⁰Ahmad Tafsir, *Metodologi pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 9.

pelajaran dimungkinkan tercapai pada peserta didik, tetapi lebih jauh dari itu, melalui metode pendidikan pengertian-pengertian fungsional akan terserap oleh peserta didik.²¹ Dibawah ini beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam antara lain :

a. Metode ceramah

Ceramah merupakan metode adalah metode tradisional, yaitu menyampaikan suatu pelajaran dengan jalan penuturan secara lisan pada peserta didik. Ciri metode ini yang sangat menonjol adalah peran guru didalam kelas tampak sangat dominan, sehingga peserta didik hanya berperan sebagai obyek bukan sebagai subyek pendidikan.

b. Metode kerja kelompok

Metode kerja kelompok adalah penyajian materi dengan cara pemberian tugas-tugas untuk mempelajari sesuatu kepada kelompok-kelompok belajar yang sudah ditentukan dalam rangka mencapai tujuan.

c. Metode tanya jawab

Metode ini merupakan salah satu teknik mengajar yang dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Ini disebabkan karena guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana dapat mengerti dan dapat mengungkap apa yang telah diceramahkan.

d. Metode Teladan

Dalam Al Qur'an kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian diberi sifat dibelakangnya seperti sifat hasanah yang berarti baik. Metode ini dianggap penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku (*behavioral*).

e. Metode kisah

Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita itu, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan.

²¹Sama'un Bakry, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 84.

Oleh karena itu Islam mengeksploitasi cerita itu untuk dijadikan salah satu teknik pendidikan.

f. Metode Pembiasaan

Cara lain yang digunakan oleh Al Qur'an dalam memberikan materi pendidikan adalah melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Al-Qur'an menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Lalu ia mengubah seluruh sifa-sifat baik menjadi kebiasaan peserta didik. Sehingga peserta didik dapat menuangkan kebiasaan itu tanpa terlalu payah.

g. Metode diskusi

Metode diskusi merupakan salah satu cara yang dapat digunakan dalam menyelesaikan masalah serta dapat memperluas pengetahuan. Proses diskusi dapat dilakukan dengan cara bertukar pikiran/pendapat maupundengan bantah-bantahan sampai akhirnya menemukan satu kesimpulan. Metode ini baik digunakan dalam mengasah penalaran peserta didik.²²

h. Metode Demonstrasi

Demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada peserta didik tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau sekedar tiruan.

i. Metode Inquiry

Merupakan salah satu metode pengajaran dengan cara guru menyuguhkan suatu peristiwa kepada peserta didik yang mengandung teka-teki dan memotivasi peserta didik untuk mencari pemecahan masalah. Metode ini ditelusuri dari fakta menuju teori.

j. Metode Problem Solving

Problem solving adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan jalan dimana siswa dihadapkan pada suatu permasalahan dan dituntut untuk mencari solusinya. Dalam mata pelajaran PAI metode baik digunakan dalam menyajikan materi fikih. Yakni dengan menyajikan permasalahan khilafiah ulama maupun

²²Tayaf Yusuf, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: Raja GarafindoPersada, 1995), hlm. 41-45.

permasalahan kontemporer yang tidak disebutkan hukumnya secara eksplisit dalam AlQur'an dan Hadits.

B. Karakter Peserta Didik

1. Pengertian Karakter Peserta Didik

Karakter peserta didik adalah watak, kejiwaan dan sifat-sifat khas yang dibawa anak semenjak lahir, sebagai identitas diri yang membedakan dirinya dengan orang lain. Masing-masing anak didik memiliki karakter yang berbeda, bahkan peserta didik yang kembar sekalipun akan berbeda karakternya. Karakter seseorang peserta didik akan terlihat dari cara dia bertutur kata, bersikap dan berperilaku. Semua aktivitas yang tampak secara kasat mata merupakan perwujudan dari watak, jiwa dan sifat anak didik.²³

2. Individu Sebagai Peserta Didik

Individu berasal dari kata *indivera* yang berarti satu kesatuan organisme yang tidak dapat dipisahkan. Individu merupakan kata benda dari *individual* yang berarti orang atau perseorangan. Setiap individu pasti mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan, karena itu merupakan sifat kodrat manusia yang perlu diperhatikan. Perbedaan makna dari pertumbuhan dan perkembangan adalah istilah pertumbuhan digunakan untuk menyatakan perubahan kuantitatif mengenai aspek fisik atau biologis.

3. Karakter Individu Sebagai Peserta Didik

Individu memiliki sifat bawaan (*heredity*) dan karakteristik yang diperoleh dari pengaruh lingkungan sekitar. Menurut ahli psikologi, kepribadian dibentuk oleh perpaduan faktor pembawaan dan lingkungan. Karakteristik yang bersifat biologis cenderung lebih bersifat tetap, sedangkan karakteristik yang berkaitan dengan faktor psikologis lebih mudah berubah karena dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan.

a. Pengertian dan Karakteristik Kehidupan Pribadi

²³<http://www.dakwatuna.com/2014/09/04/56601/pentingnya-memahami-karakter-peserta-didik/#axzz3odKIIJHs>, ekspos 04 September 2014.

Kehidupan individu yang utuh, lengkap, dan memiliki cirri khusus/unik.

Kehidupan pribadi seseorang menyangkut berbagai aspek, antara lain:

- 1). Aspek emosional
- 2). Aspek sosial psikologis
- 3). Aspek sosial budaya
- 4). Kemampuan intelektual terpadu secara integratif terhadap faktor lingkungan.²⁴

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Pribadi

Perkembangan pribadi yang menyangkut aspek psikologis dapat ditunjukkan oleh sikap dan perilakunya. Menurut ahli psikologi perkembangan kehidupan pribadi manusia dipengaruhi oleh faktor keturunan (pembawaan) dan faktor lingkungan (pengalaman). Aliran Nativisme menyatakan perkembangan pribadi telah ditentukan sejak lahir, sedangkan aliran Empirisme menyatakan perkembangan pribadi dibentuk oleh lingkungan hidupnya.

c. Perbedaan Individu dalam Perkembangan Pribadi

Perkembangan pribadi setiap individu berbeda-beda sesuai dengan pembawaan dan lingkungan tempat mereka hidup dan dibesarkan. Oleh karena itu, kepribadian setiap individu akan berbeda-beda sesuai dengan sifat badan dan kondisi lingkungan hidupnya.²⁵

4. Pengaruh Perkembangan Kehidupan Pribadi terhadap Tingkah Laku

Kepribadian atau tingkah laku seseorang dipengaruhi oleh proses perkembangan kehidupan sebelumnya dan dalam perjalanannya berinteraksi dengan lingkungannya serta kejadian-kejadian saat sekarang. Kehidupan pribadi yang mantap akan membentuk perilaku yang mantap pula, sehingga mampu memecahkan berbagai permasalahan hidupnya.

²⁴Sama'un Bakry, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 86.

²⁵Ahmad Tafsir, *Metodologi pengajaran Agama Islam*, hlm. 9.

5. Upaya Pengembangan Kehidupan Pribadi

Upaya pengembangan kehidupan pribadi dapat dilakukan sbb:

- a. Membiasakan hidup sehat, teratur, serta efisien waktu, mengenal dan memahami nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku secara baik dan benar.
- b. Mengerjakan tugas dan pekerjaan sehari-hari secara mandiri dan penuh tanggung jawab.
- c. Sering bersosialisasi dengan masyarakat.
- d. Melatih cara merespon berbagai masalah dengan baik.
- e. Menghindari sikap dan tindakan yang bersifat lari dari masalah.
- f. Disiplin, patuh, dan tanggung jawab terhadap aturan hidup keluarga.
- g. Melaksanakan peran sesuai status dan tanggung jawab dalam kehidupan keluarga.
- h. Berusaha dengan sungguh-sungguh untuk meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan ketrampilan sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki, baik melalui pendidikan yang formal maupun tidak.²⁶

²⁶Sama'un Bakry, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 86.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penulisan

Tipe penelitian ini adalah penulisan deskriptif kualitatif. Yakni penulis mendeskripsikan hasil penelitian secara detail dengan berdasarkan pada teori-teori pembelajaran Islam yang mendukung data penulis, sehingga dapat memberikan pemahaman terkait dengan implementasi Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik kelas VII Nurul Ikhlas Ambon.

B. Subjek Penelitian

Subjek penulisan ini adalah sebanyak 8 orang yang terdiri atas guru 4 orang dan peserta didik 4 orang.

1. Peserta didik

Peserta didik dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII Nurul Ikhlas Ambon yang memiliki kecerdasan yang tinggi dalam agama.

2. Pendidik

Pendidik dalam penelitian ini adalah para guru, baik guru tetap (PNS) maupun tenaga honorer, yang mengajar pendidikan agama Islam.

C. Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan terhitung sejak tanggal 04 Januari 2016 sampai dengan 04 Februari 2016.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas VII Nurul Ikhlas Ambon yang bertempat di Desa Batu Merah Atas Ambon Kecamatan Sirimau.

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data primer

Data primer diperoleh dari siswa, yakni informasi yang diperoleh dari peserta didik pada Kelas VII Nurul Ikhlas Ambon, kemudian diolah sehingga menjadi data yang mendetail dan sistematis yaitu berupa data wawancara.

2. Data sekunder

Data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan dengan melakukan kajian-kajian teoritis yang bersumber dari dokumen-dokumen resmi serta buku-buku yang berkaitan dengan objek penulisan.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

- a. Observasi

Observasi merupakan prosedur yang sistematis dan standar dalam pengumpulan data. Dengan observasi, penelitian dapat memperoleh ukuran variabel yang bukti empirisnya dapat diambil melalui pertanyaan yang diajukan.

- b. Wawancara

Wawancara bisa dilakukan secara langsung (*personal interview*) maupun tidak langsung (misalkan, melalui telepon atau e-mail) wawancara merupakan komunikasi atau pembicaraan dua arah yang dilakukan oleh pewawancara dan responden untuk mengetahui informasi yang relevan dengan tujuan penulisan. yakni menanyakan langsung pada siswa tentang metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI serta memahami tentang hal-hal yang berhubungan langsung dan menjadi bahan rujukan terhadap permasalahannya.²⁷

- c. Dokumentasi

Dokumentasi diperlukan untuk membuktikan kebenaran wawancara yang dilakukan, dan observasi langsung yang dilakukan oleh penulis.

²⁷Koentjaningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. (Jakarta : Gramedia Pustaka utama, 1997), hlm. 286-287.

F. Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik pengolahan data yang dilakukan secara:

1. Reduksi, yaitu tidak semua peserta didik pada Nurul Ikhlas Ambon diteliti, namun hanya kelas VII.
2. Variasi, teknik pengolahan data yang dapat berubah.
3. Generalisasi, yaitu menarik kesimpulan yang bersifat umum dari subjek yang diteliti.²⁸

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Penelitian kualitatif menghadapi persoalan penting mengenai keabsahan data. Uji keabsahan data melalui triangulasi ini dilakukan karena dalam penulisan kualitatif, untuk menguji keabsahan data tidak menggunakan alat-alat uji statistik. Ini dilakukan agar dapat melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data, apakah informasi yang didapat dengan metode interview sama dengan metode observasi, ataukah hasil observasi sesuai dengan informasi yang diberikan ketika interview. Begitu pula teknik yang dilakukan untuk menguji sumber data, apakah sumber data ketika diinterview dan diobservasi akan memberikan informasi yang sama atau berbeda. Apabila berbeda maka, penulis harus dapat menjelaskan perbedaan itu, tujuannya guna mencari kesamaan data dengan metode berbeda.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap yaitu sebagai berikut:

a. Tahap Pertama

Tahap pertama dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi. Kegunaan observasi ini dilakukan untuk mengetahui implementasi pendidikan agama Islam dengan tujuan dari implementasi tersebut menuntun peserta didik untuk melihat pembentukan karakter peserta didik yang ada di kelas VII MTs Nurul Ikhlas Ambon.

²⁸Mohammad H. Holle, *Statistika; Konsep & Dasar Penelitian*, (Yogyakarta: Aynat Publishing, 2014), hlm. 4.

b. Tahap Kedua

Tahap berikutnya yaitu wawancara, dimana setelah penulis mengobservasi kemudian diwawancara untuk mengetahui bagaimana implementasi dari pendidikan agama Islam yang diterapkan di MTs Nurul Ikhlas Ambon terhadap pembentukan karakter peserta didik telah penulis lihat melalui observasi tersebut ada kaitannya dengan hasil wawancara tersebut.

c. Tahap Ketiga

Tahap ini biasanya dilakukan untuk menjadikan dasar bahwa penulis melakukan penelitian sekaligus mengumpulkan kekurangan-kekurangan yang belum penulis dapatkan, berupa foto-foto, ataupun arsip data sekolah untuk melengkapi temuan penelitian yang penulis lakukan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASI PENELITIAN

1. Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas VII MTs Nurul Iklhas Ambon

a. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Di MTs Nurul Iklhas Ambon

Pelaksanaan pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia. Tujuan pendidikan memiliki kedudukan yang menentukan dalam kegiatan pendidikan. Tujuan pendidikan memiliki dua fungsi, yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan. Pendidikan sebagaimana diuraikan di atas, melalui proses yang terdapat dalam pergaulan antara pendidik dan anak didik. Kedua oknum atau individu terlibat dalam suatu hubungan sosial yang dinamis yang sifatnya pengaruh-mempengaruhi secara timbal balik dan saling mengikat. Hasil pendidikan bukan saja bergantung kepada pendidik, melainkan juga bergantung pada kondisi dan situasi anak didik sendiri. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada pembahasan berikut :

a. Melalui Metode Ceramah

Ketika penulis mewawancarai guru yang ada di MTs Nurul Iklhas Ambon bahwa bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam merupakan materi yang menanamkan nilai-nilai agama kepada peserta didik guna untuk membentuk perilaku yang baik, diterapkan melalui metode ceramah. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah bahwa:

“Semua guru-guru sini dituntut untuk membina serta membimbing peserta didik guna menjadi siswa yang berakhlak mulia, yang dijelaskan di kelas melalui metode ceramah dan tanya jawab, kedua metode ini digunakan karena siswa itu butuh penjelasan dan diperlukan pemahaman kepadanya”.²⁹

Hal ini juga dibenarkan oleh Kaur Kurikulum di MTs Nurul Ikhlas Ambon

bahwa:

“iya pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yang kita jalankan di sekolah ini dilaksanakan melalui metode ceramah, tanya jawab dan juga diskusi kelas, sesuai dengan pengembangan kurikulum yang kita kembangkan, hal ini sangat berperan penting dalam menjaga serta membimbing sekaligus pemahaman peserta didik dalam memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru-guru dikelas”.³⁰

Sebagaimana yang disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam bahwa:

“iya pelaksanaan pembelajaran di sekolah ini berjalan dengan baik khususnya pendidikan agama Islam tersebut, yang dilaksanakan melalui metode ceramah, hal ini dimaksudkan agar peserta didik mengeti, contohnya sholat harus diberikan ceramah tentang doa-doa sholat untuk mereka pahami dengan baik”.³¹

Begitu juga disampaikan oleh Muhammad Ilham peserta didik kelas VII bahwa: iya guru-guru dalam belajar mengajar selalu menggunakan metode ceramah dalam kelas”.³²

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam di MTs Nurul Ikhlas Ambon dilaksanakan melalui beberapa metode yaitu ceramah, tanya jawab dan juga diskusi kelas, hal ini dilakukan karena pelaksanaan pendidikan agama Islam perlu dipahami dengan baik oleh peserta didik agar materi yang disampaikan oleh guru tersebut dipahami juga dengan baik

²⁹Hj. Nurhayati, (Kepala MTs Nurul Ikhlas Ambon), *Wawancara*: Selasa, 10 Januari 2016 di Ambon.

³⁰Wa Ode Rusliati, (Kaur Kurikulum), *Wawancara*: Rabu, 11 Januari 2016 di Ambon.

³¹Suriya Umamit, (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara*: Rabu, 11 Januari 2016 di Ambon.

³²Muhammad Ilham, Peserta Didik MTs Nurul Ikhlas Ambon Kelas VII, *Wawancara*, Pada tanggal 12 Januari 2016.

oleh siswa sehingga proses pembelajaran tersebut bisa tercapai sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditargetkan. Hal ini juga dibuktikan dengan hasil observasi yang penulis lakukan di MTs Nurul Ikhlas Ambon dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas biasanya para guru-guru melakukan pembelajaran melalui metode ceramah.³³

b. Melalui Metode Kerja Kelompok

Agar proses belajar mengajar lebih menyenangkan maka seharusnya guru menerapkan berbagai model atau metode pembelajaran di kelas, guna untuk memotivasi peserta didik untuk selalu belajar dan salah satunya adalah melalui metode kerja kelompok yang mana dengan metode kerja kelompok ini diharapkan peserta didik lebih bersemangat untuk belajar. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam Bapak M.Latoconsina bahwa:

“bahwa guru-guru sangat mendukung tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam karena peserta didik dalam mengikuti materi semuanya sangat tenang dan biasanya saya dalam proses belajar mengajar sering melakukan tugas kelompok sehingga mereka sering bekerja sama dalam melakukan tugas tersebut”.³⁴

Hal ini juga dibenarkan oleh Wa Ode Rusliati bahwa:

“saya sering melakukan pembelajaran di kelas itu dengan menggunakan kerja kelompok hal ini dimungkinkan peserta didik untuk mereka yang kurang paham biasanya akan diajarkan oleh teman mereka yang sudah paham”.³⁵

Sebagaimana yang disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam bahwa:

“pembelejaran di kelas biasanya sering saya menggunakan beberapa strategi untuk memotivasi peserta didik untuk belajar salah satunya melalui metode kerja kelompok, hal ini dimaksudkan aga supaya

³³Data Observasi Peneliti di MTs Nurul Ikhlas Ambon, tanggal 18 Januari 2016.

³⁴M. Latoconsina, (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara*: Rabu, 11 Januari 2016 di Ambon.

³⁵Wa Ode Rusliati, (Kaur Kurikulum), *Wawancara*: Rabu, 11 Januari 2016 di Ambon.

peserta didik tidak bosan dalam menerima materi pelajaran, dengan begitu kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik”.³⁶

Begitu juga disampaikan oleh Rosmina kelas VII bahwa:

“iya dalam belajar di kelas sering kita ditugaskan bekerja kelompok kadang di rumah kadang di sekolah, biasanya para guru memberi tugas seperti itu untuk berdiskusi di kelas dengan para teman-teman semuanya.”³⁷

Dari hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam di MTs Nurul Ikhlas, dilakukan dengan beberapa model ataupun metode pembelajaran di kelas yang salah satunya adalah melalui metode kerja kelompok. Hal ini dimaksudkan agar para peserta didik bisa belajar dengan teman-temannya sehingga apa yang kurang di pahami dapat ditanyakan langsung kepada teman-temannya sehingga apa yang kurang dipahami dapat dimengerti dengan baik, melalui jawaban dari teman kelompoknya atau teman kelompok lain. Hal ini juga dibuktikan dengan hasil observasi yang penulis lakukan di MTs Nurul Ikhlas Ambon dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas biasanya para guru-guru melakukan pembelajaran melalui metode kerja kelompok.³⁸

c. Melalui Metode Tanya Jawab

Proses pembelajaran di kelas berjalan dengan baik dan lancar, sehingga motivasi siswa ataupun pemahaman peserta didik bertambah dipengaruhi oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah melalui metode. Kegunaan metode dalam pembelajaran di kelas dimungkinkan agar supaya peserta didik mampu

³⁶Suriya Umamit, (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara*: Rabu, 11 Januari 2016 di Ambon.

³⁷Rosmina, Peserta Didik MTs Nurul Ikhlas Ambon Kelas VII, *Wawancara*, Pada tanggal 12 Januari 2016.

³⁸Data Observasi Peneliti di MTs Nurul Ikhlas Ambon, tanggal 18 Januari 2016.

memahami apa yang disampaikan oleh guru-gurunya, sehingga proses pembelajaran tersebut dapat tercapai sesuai dengan indikator pembelajaran dengan target tujuan pembelajaran tersebut tercapai. Hal ini juga dilakukan oleh para guru MTs Nurul Ikhlas Ambon dalam pembelajarannya di kelas menggunakan metode tanya jawab sebagaimana yang disampaikan oleh Surya Umamiti guru pendidikan agama Islam bahwa:

“bahwa kelancaran pelaksanaan pendidikan agama Islam itu berjalan dengan baik tidak lain, disebabkan oleh guru-itu sendiri untuk mengelola pembelajaran yang baik, sehingga penggunaan metode tanya jawab ini sering saya lakukan untuk mengetahui tingkat partisipasi peserta didik dalam memahami materi yang saya bawaan tersebut”.³⁹

Sebagaimana yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam Bapak

M. Latoconsina bahwa:

“dalam proses belajar mengajar, biasanya saya menggunakan metode tanya jawab, karena dengan menggunakan metode tanya jawab tersebut maka, dalam proses belajar mengajar itu akan terjadi timbal balik antara guru dan peserta didik”.⁴⁰

Sebagaimana yang penulis dapatkan melalui hasil wawancara dengan peserta didik yaitu sebagai berikut:

“iya dalam mengajar guru, sehingga para gurupun dalam proses belajar mengajar di kelas selalu menanyakan apa yang diajarkan berupa pertanyaan dengan materi yang diajarkan guru tersebut”.⁴¹

Sehingga dari hasil penulisan tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di MTs Nurul Ikhlas, berjalan dengan baik, dimana guru menggunakan metode pembelajaran dikelas dengan

³⁹Suriya Umamit, (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara*: Rabu, 11 Januari 2016 di Ambon.

⁴⁰M. Latoconsina, (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara*: Rabu, 11 Januari 2016 di Ambon.

⁴¹Rizal, Peserta Didik MTs Nurul Ikhlas Ambon Kelas VII, *Wawancara*, Pada tanggal 12 Januari 2016.

baik, salah satunya adalah melalui metode tanya jawab, hal ini dilakukan karena hanya dengan metode tanya jawab tersebut proses belajar mengajar akan adanya timbal balik yang baik antara guru dan peserta didik, selain itu juga dengan adanya metode tanya jawab ini maka guru mampu mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terkait dengan materi yang disampaikan tersebut. Hal ini juga dibuktikan dengan hasil observasi yang penulis lakukan di MTs Nurul Ikhlas Ambon dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas biasanya para guru-guru melakukan pembelajaran melalui metode tanya jawab.⁴²

d. Melalui Metode Teladan

Pelaksanaan pendidikan agama Islam jika hanya dilakukan dengan teori-teori saja, maka pelaksanaan pendidikan tersebut kurang efektif karena pendidikan khususnya pendidikan agama Islam perlu adanya contoh, dalam hal ini melalui metode teladan yang dipraktekkan langsung dari guru ke peserta didik namun apabila tidak adanya praktek tersebut maka, pendidikan agama Islam akan pincang. Begitu juga pendidikan agama Islam yang penulis dapatkan di MTs Nurul Ikhlas ternyata para guru dalam proses belajar mengajarnya kurang melakukan dan bahkan tidak pernah melakukan metode teladan dalam pembelajaran di sekolah lebih-lebih di kelas.

e. Melalui Metode Kisah

Pada dasarnya metode kisah ini sangat diperlukan apalagi pembelajarannya adalah pendidikan agama Islam, karena dengan adanya kisah-kisah seorang peserta didik termotivasi dengan kisa teladan para oleh para pendahulunya,

⁴²Data Observasi Peneliti di MTs Nurul Ikhlas Ambon, tanggal 18 Januari 2016.

sehingga para peserta didik termotivasi dan berkeinginan bisa seperti para tokoh yang dikisahkan dalam pembelajaran tersebut. Hal ini juga dilakukan oleh guru-guru di MTs Nurul Ikhlas Ambon dalam proses belajar mengajar di kelas para guru pendidikan agama Islam juga melakukan metode kisah kepada peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Surya Umamiti guru pendidikan agama Islam bahwa:

“ia saya sering melakukan pelaksanaan pendidikan agama Islam melalui metode kisah, sebagai bahan renungan sekaligus pembanding agar peserta didik dalam pembelajarannya termotivasi untuk belajar”.⁴³

Sebagaimana yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam Bapak

M. Latoconsina bahwa:

“metode kisah dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam ini sangat diperlukan untuk menceritakan kisah-kisah para nabi dan rasul atau pun tokoh-tokoh Muslim lainnya kepada peserta didik dengan tujuan dan harapan peserta didik dapat menjadikan mereka sebagai teladan, yang terpenting agar mereka termotivasi untuk belajar baik di sekolah maupun di rumah”.⁴⁴

Begitu juga disampaikan oleh Muhammad Ilham peserta didik kelas VII

bahwa:

“iya guru kita selalu memberikan materi dengan menceritakan kisah-kisah para nabi dan rasul, maupun tokoh-tokoh muslim lainnya, dan pembelajaran seperti itu yang sangat saya senangi karena saya ingin mengetahui para kisah-kisah tokoh Islam dahulu”.⁴⁵

Dari hasil pembahasan penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam oleh guru-guru di MTs Nurul Ikhlas Ambon

⁴³Suriya Umamit, (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara*: Rabu, 11 Januari 2016 di Ambon.

⁴⁴M. Latoconsina, (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara*: Rabu, 11 Januari 2016 di Ambon.

⁴⁵Muhammad Ilham, Peserta Didik MTs Nurul Ikhlas Ambon Kelas VII, *Wawancara*, Pada tanggal 12 Januari 2016.

melalui metode kisah juga diterapkan di sekolah ini, dengan tujuan dari metode kisah ini agar peserta didik dapat mengetahui para kisah-kisah nabi dan rasul maupun tokoh-tokoh Muslim lainnya, sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar baik di sekolah maupun di rumah dengan tujuan peserta didik ingin menjadi tokoh dalam cerita tersebut.

f. Metode Pembiasaan

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam perlu menerapkan metode pembiasaan hal ini dimungkinkan agar peserta didik terbiasa dalam memahami materi yang diajarkan, sebagaimana yang disampaikan oleh Surya Umamiti guru pendidikan agama Islam bahwa:

“bahwa kelancaran pelaksanaan pendidikan agama Islam itu berjalan dengan baik tidak lain, disebabkan oleh guru-itu sendiri untuk mengelola pembelajaran yang baik, sehingga penggunaan metode pembiasaan ini, karena berhubungan dengan karakter”.⁴⁶

Sebagaimana yang penulis dapatkan melalui hasil wawancara dengan peserta didik yaitu sebagai berikut:

“iya guru-guru selalu menerapkan perilaku-perilaku yang baik kepada kita, dengan kebiasaan yang buruk menjadi kebiasaan yang baik”.⁴⁷

Sehingga dari hasil penulisan di atas maka dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di sekolah perlu menanamkan metode pembiasaan, karena berkaitan dengan karakter baik itu guru maupun peserta didik sehingga dari metode pembiasaan ini menjadikan perubahan karakter dari yang buruk menjadi karakter yang baik.

⁴⁶Suriya Umamiti, (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara*: Rabu, 11 Januari 2016 di Ambon.

⁴⁷Rizal, Peserta Didik MTs Nurul Ikhlas Ambon Kelas VII, *Wawancara*, Pada tanggal 12 Januari 2016.

g. Melalui Metode Diskusi

Demi kelancaran proses belajar mengajar agar lebih menyenangkan maka seharusnya guru menerapkan berbagai metode pembelajaran di kelas, guna untuk memotivasi peserta didik untuk selalu belajar dan salah satunya adalah melalui metode diskusi yang mana dengan metode diskusi ini diharapkan peserta didik lebih bersemangat untuk belajar. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam Bapak M. Latoconsina bahwa:

“biasanya saya dalam proses belajar mengajar sering melakukan metode diskusi karena dengan diskusi peserta didik lebih bersemangat dan mengungkapkan pendapatnya masing-masing”.⁴⁸

Hal ini juga dibenarkan oleh Wa Ode Rusliati bahwa:

“saya sering melakukan pembelajaran di kelas itu dengan menggunakan metode diskusi hal ini dimungkinkan peserta didik untuk mereka yang kurang paham biasanya akan diajarkan oleh teman mereka yang sudah paham”.⁴⁹

Sebagaimana yang disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam bahwa:

“pembelajaran di kelas biasanya sering saya menggunakan beberapa metode untuk memotivasi peserta didik untuk belajar salah satunya melalui metode diskusi, hal ini dimaksudkan agar supaya peserta didik tidak bosan dalam menerima materi pelajaran, dengan begitu kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik”.⁵⁰

⁴⁸M. Latoconsina, (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara*: Rabu, 11 Januari 2016 di Ambon.

⁴⁹Wa Ode Rusliati, (Kaur Kurikulum), *Wawancara*: Rabu, 11 Januari 2016 di Ambon.

⁵⁰Suriya Umamit, (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara*: Rabu, 11 Januari 2016 di Ambon.

Begitu juga disampaikan oleh Rosmina kelas VII bahwa:

“iya dalam belajar di kelas kita sering menggunakan diskusi yang diberikan langsung oleh guru, diskusi ini saya sangat senang karena saya bisa langsung menanyakan apa yang ingin saya tanyakan.”⁵¹

Dari hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam di MTs Nurul Ikhlas, dilakukan dengan beberapa metode pembelajaran di kelas yang salah satunya adalah melalui metode diskusi. Hal ini dimaksudkan agar para peserta didik bisa belajar dengan teman-temannya sehingga apa yang kurang di pahami dapat ditanyakan langsung kepada teman-temannya sehingga apa yang kurang dipahami dapat dimengerti dengan baik, melalui jawaban dari teman kelompoknya atau teman kelompok lain. Hal ini juga dibuktikan dengan hasil observasi yang penulis lakukan di MTs Nurul Ikhlas Ambon dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas biasanya para guru-guru melakukan pembelajaran melalui metode diskusi.⁵²

h. Melalui Metode Demonstrasi

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam perlu menerapkan metode demonstrasi. Hal ini dimungkinkan agar peserta didik terbiasa dalam memahami materi yang diajarkan, sebagaimana yang disampaikan oleh Surya Umamiti guru pendidikan agama Islam bahwa:

“saya sering melakukan metode ini, dengan tujuan mempraktekkan langsung materi yang saya ajarkan sehingga peserta didik lebih paham dalam menerima materi yang diajarkan tersebut”.⁵³

⁵¹Rosmina, Peserta Didik MTs Nurul Ikhlas Ambon Kelas VII, *Wawancara*, Pada tanggal 12 Januari 2016.

⁵²Data Observasi Peneliti di MTs Nurul Ikhlas Ambon, tanggal 18 Januari 2016.

⁵³Suriya Umamiti, (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara*: Rabu, 11 Januari 2016 di Ambon.

Sebagaimana yang penulis dapatkan melalui hasil wawancara dengan peserta didik yaitu sebagai berikut: “iya guru-guru selalu mempraktekkan materi-materi yang diajarkan oleh guru-guru”.⁵⁴

Sehingga dari hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di sekolah perlu menanamkan metode demonstrasi, karena berkaitan dengan karakter baik itu guru maupun peserta didik sehingga dari metode demonstrasi ini peserta didik lebih paham apa yang disampaikan dari guru tersebut.

i. Melalui Metode Inquiry

Pelaksanaan pendidikan agama Islam jika hanya dilakukan dengan teori-teori saja, maka pelaksanaan pendidikan tersebut kurang efektif dan efisien karena pendidikan khususnya pendidikan agama Islam perlu adanya metode yang bervariasi dalam pembelajaran, dalam hal ini melalui metode inquiry yang dilakukan langsung dari guru melalui metode inquiry ini menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan sehingga peserta didik termotivasi untuk selalu belajar baik di sekolah maupun di rumah. Namun pelaksanaan pendidikan agama Islam yang penulis dapatkan di MTs Nurul Ikhlas ternyata para guru dalam proses belajar mengajarnya kurang melakukan dan bahkan tidak pernah melakukan metode inquiry ini dalam pembelajaran di sekolah lebih-lebih di kelas.

j. Melalui Metode *Problem Solving*

Pelaksanaan pendidikan agama Islam jika hanya dilakukan dengan teori-teori saja, maka pelaksanaan pendidikan tersebut kurang efektif dan efisien karena pendidikan khususnya pendidikan agama Islam perlu adanya metode yang

⁵⁴Rizal, Siswa MTs Nurul Ikhlas Ambon Kelas VII, *Wawancara*, Pada tanggal 12 Januari 2016.

bervariasi dalam pembelajaran, dalam hal ini melalui metode *problem solving* yang dilakukan langsung dari guru melalui metode *problem solving* ini menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan sehingga peserta didik termotivasi untuk selalu belajar baik di sekolah maupun di rumah. Namun pelaksanaan pendidikan agama Islam yang penulis dapatkan di MTs Nurul Ikhlas ternyata para guru dalam proses belajar mengajarnya kurang melakukan dan bahkan tidak pernah melakukan metode *problem solving* ini dalam pembelajaran di sekolah lebih-lebih di kelas.

b. Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas VII MTsNurul Ikhlas Ambon

Pendidikan yang baik merupakan pendidikan yang selalu memperhatikan karakter, karena dunia pendidikan selama ini dianggap terpasung oleh kepentingan-kepentingan yang absurd, hanya mementingkan kecerdasan intelektual, akal, dan penalaran, tanpa dibarengi dengan intensifnya pengembangan kecerdasan hati, perasaan, dan emosi. Output pendidikan memang menghasilkan orang-orang cerdas, tetapi kehilangan sikap jujur dan rendah hati. Mereka terampil, tetapi kurang menghargai sikap tenggang rasa dan toleransi. Imbasnya, apresiasi terhadap keunggulan nilai humanistik, keluhuran budi, dan hati nurani menjadi dangkal. Sehingga dalam pelaksanaan pembentukan karakter peserta didik di MTs Nurul Ikhlas Ambon dapat dilihat pada pembahasan berikut:

a. Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Aspek Emosional

Pembentukan karakter peserta didik ini melalui aspek emosional diharapkan peserta didik mampu terbiasa dalam melakukan hal-hal yang baik atau yang arahnya positif, mereka selalu tersentuh aspek emosinya sehingga

pembentukan karakter tersebut terlaksana dengan baik. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam Bapak M. Latoconsina bahwa:

“yaitu apabila ada peserta didik yang membutuhkan pertolongan peserta didik yang lain dengan emosionalnya langsung membantu temannya yang butuh pertolongan tersebut”.⁵⁵

Begitu juga disampaikan oleh Rosmina kelas VII bahwa, “iya biasanya saya melakukan suatu perbuatan atas kehendak saya sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain”.⁵⁶

Dari hasil penulisan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter peserta didik melalui aspek emosional ini sangat penting untuk memotivasi peserta didik untuk melakukan hal-hal yang baik, seperti apabila peserta didik ada yang membutuhkan pertolongan peserta didik yang lain dengan kerelaan hatinya menolongnya dengan ikhlas tanpa ada rasa yang lain, semuanya datang dari emosionalnya peserta didik tersebut yang merasa terpanggil untuk menolong temannya yang membutuhkan pertolongan. Hal ini juga dibuktikan dengan hasil observasi yang penulis lakukan di MTs Nurul Ikhlas Ambon dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yang kaitannya dengan pembentukan karakter peserta didik sering peserta didik menolong temannya yang membutuhkan pertolongan.⁵⁷

b. Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Aspek Sosial Psikologis

Pembentukan karakter peserta didik ini melalui aspek sosial psikologis diharapkan peserta didik mampu terbiasa dalam melakukan hal-hal yang baik sesuai dengan yang diajarkan oleh materi pendidikan agama Islam, mereka selalu

⁵⁵M. Latoconsina, (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara*: Rabu, 11 Januari 2016 di Ambon.

⁵⁶Rosmina, Peserta Didik MTs Nurul Ikhlas Ambon Kelas VII, *Wawancara*, Pada tanggal 12 Januari 2016.

⁵⁷Data Observasi Peneliti di MTs Nurul Ikhlas Ambon, tanggal 18 Januari 2016.

tersentuh aspek sosialnya sehingga pembentukan karakter tersebut terlaksana dengan baik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Surya Umamiti guru pendidikan agama Islam bahwa:

“ia yang saya inginkan dari pembentukan karakter peserta didik tidak lain bagaimana peserta didik tersebut dari aspek sosialnya mereka selalu tersentuh untuk melakukan hal-hal yang baik, selalu membantu teman dalam hal-hal yang baik bukan sebaliknya membantu teman dalam hal yang arahnya ke negatif”.⁵⁸

Begitu juga disampaikan oleh Muhammad Ilham peserta didik kelas VII bahwa:

“kita selalu dibimbing untuk menjadi peserta didik yang baik dalam segala hal, dan selalu menolong orang dalam hal yang baik-baik, melakukan solat, mengaji, dan melakukan kerja bakti bersama-sama”.⁵⁹

Dari hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter peserta didik melalui aspek sosial psikologis ini sangat penting untuk peserta didik untuk melakukan hal-hal yang baik, dalam hal ini peserta didik dengan baik menolong teman-temannya dalam hal yang arahnya yang baik-baik atau positif bukan kerah yang negatif, mereka selalu melakukan hal-hal yang baik, seperti solat, mengaji, dan juga melakukan kerja bakti yang intinya mereka selalu menolong bersama. Hal ini juga dibuktikan dengan hasil observasi yang penulis lakukan di MTs Nurul Ikhlas Ambon dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yang kaitannya dengan pembentukan karakter peserta didik sering peserta didik menolong temannya yang membutuhkan pertolongan.⁶⁰

⁵⁸Suriya Umamit, (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara*: Rabu, 11 Januari 2016 di Ambon.

⁵⁹Muhammad Ilham, Peserta Didik MTs Nurul Ikhlas Ambon Kelas VII, *Wawancara*, Pada tanggal 12 Januari 2016.

⁶⁰Data Observasi Peneliti di MTs Nurul Ikhlas Ambon, tanggal 18 Januari 2016.

c. Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Aspek Sosial Budaya

Pembentukan karakter peserta didik ini melalui aspek sosial budaya diharapkan peserta didik mampu terbiasa dalam melakukan hal-hal yang baik sesuai dengan yang diajarkan oleh materi pendidikan agama Islam, mereka selalu tersentuh aspek sosial budayanya sehingga pembentukan karakter tersebut terlaksana dengan baik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Surya Umamiti guru pendidikan agama Islam bahwa:

“ia yang saya inginkan dari pembentukan karakter peserta didik tidak lain bagaimana peserta didik tersebut dari aspek sosial budayanya mereka dapat menghormati guru-gurunya orang tuanya dan juga orang lain yang lebih tua dari mereka”.⁶¹

Begitu juga disampaikan oleh Muhammad Ilham peserta didik kelas VII bahwa:

“kita selalu dibimbing untuk menjadi karakter yang baik, seperti mendapati guru dengan mencium tangannya, begitu juga orang tua kami tidak lupa menghormati mereka, dan mendapat orang di manapun tidak lupa untuk memberi salam kepada mereka”.⁶²

Dari hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter peserta didik melalui aspek sosial psikologis ini sangat penting untuk peserta didik untuk melakukan hal-hal yang baik, menghormati guru, orang tua dan juga orang yang lebih tua, dan yang terpenting tidak lupa memberi salam kepada siapapun yang mereda dapati di jalan. Hal ini juga dibuktikan dengan hasil observasi yang penulis lakukan di MTs Nurul Ikhlas Ambon dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yang kaitannya dengan pembentukan

⁶¹Suriya Umamit, (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara*: Rabu, 11 Januari 2016 di Ambon.

⁶²Muhammad Ilham, Peserta Didik MTs Nurul Ikhlas Ambon Kelas VII, *Wawancara*, Pada tanggal 12 Januari 2016.

karakter peserta didik selalu mencium tangan guru, dan juga peserta didik memberi salam kepada siapapun yang mereka dapati di jalan.⁶³

d. Kemampuan Intelektual Terpadu Secara Integritas Terhadap Faktor Lingkungan

Pembentukan karakter peserta didik ini melalui kemampuan intelektualnya sangat baik jika diterapkan di lingkungan tempat mereka berada, dan diharapkan peserta didik mampu terbiasa dalam melakukan hal-hal yang baik sesuai dengan integritasnya sebagai siswa yang teladan sehingga terbentuk karakter yang bisa dipertanggung jawabkan oleh peserta didiknya melalui kemampuan yang mereka dapatkan di sekolah MTs Nurul Ikhlas Ambon, kemudian diterapkan dilingkungannya mereka hidup. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Suriya Umamiti guru Pendidikan Agama Islam bahwa:

“ia yang saya inginkan dari pembentukan karakter peserta didik tidak lain bagaimana mereka cerdas dalam berkarakter dengan menampilkan contoh-contoh yang baik dari mereka sehingga lingkungan yang mereka tinggali merasa nyaman dengan kemampuan mereka”.⁶⁴

Dari hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter peserta didik melalui kemampuan intelektual terpadu yang didapat dari bangku pendidikan tersebut diharapkan peserta didik mampu menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari di lingkungan mereka tinggal, sehingga mereka yang berada di lingkungan mereka hidup merasa nyaman dengan perilaku atau karakter mereka yang baik tersebut.

⁶³Data Observasi Peneliti di MTs Nurul Ikhlas Ambon, tanggal 18 Januari 2016.

⁶⁴Suriya Umamiti, (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara*: Rabu, 11 Januari 2016 di Ambon.

2. Faktor Penghambat Dan Peluang Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas VII MTs Nurul Ikhlas Ambon

Dalam pelaksanaan pembelajaran diharapkan guru pendidikan agama Islam di sekolah dalam pembentukan perilaku peserta didik maupun di kelas mampu dilaksanakan dengan baik karena beberapa faktor baik itu faktor pendukung maupun faktor penghambat itu sendiri sehingga proses yang terjadi dari pelaksanaan pembelajaran sekolah tersebut menjadikan guru pendidikan agama Islam mampu memotivasi peserta didiknya dengan baik ataupun sebaliknya guru pendidikan agama Islam merasa kesulitan terkait dengan permasalahan yang mereka hadapi terkait dengan pengembangan pembelajaran di kelas, sehingga berakibat terhadap proses belajar mengajar di kelas tersebut tidak mempunyai hasil apa-apa. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada pembahasan berikut :

a. Faktor Peluang Implementasi PAI Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Guru pada dasarnya dituntut untuk senantiasa mampu menyempurnakan dan menyesuaikan kurikulum dengan pelaksanaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta tuntutan kebutuhan lokal, nasional, dan global, sehingga pembelajaran yang diterapkan oleh Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dapat dikembangkan di sekolah betul-betul dapat diperlukan oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan lingkungan, perkembangan jaman, serta tuntutan dan beban tugas yang akan dilakukan setelah mengikuti pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam harus dikembangkan, karena pelaksanaan pembelajaran merupakan pedoman mendasar dalam proses

belajar dan mengajar di dunia pendidikan. Berhasil tidaknya suatu pendidikan, mampu tidaknya seorang peserta didik dan pendidik dalam menyerap dan memberikan pengajaran, dan sukses tidaknya suatu tujuan pendidikan itu dicapai tentu akan sangat berpulang kepada pembelajaran di sekolah. Bila pelaksanaan pembelajarannya didesain dengan sistematis dan komprehensif serta integral dengan segala kebutuhan pengembangan dan pengajaran anak didik untuk mempersiapkan diri menghadapi kehidupannya, tentu hasil *output* pendidikan itu pun akan mampu mewujudkan harapan. Sehingga hasil penulisan yang penulis dapatkan terkait dengan peluang terlaksananya implementasi pendidikan yaitu hanya pada fasilitas-fasilitas yang ada. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah MTs Nurul Ikhlas Ambon bahwa:

“faktor pendukung dari kelancaran pelaksanaan pembelajaran di sekolah ini adalah kami selalu didukung oleh semua pihak baik itu orang tua guru maupun komita sekolah serta pemerintah sehingga pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di sekolah khususnya di kelas selalu kita perhatikan, kemudian dipasilitasi dengan adanya buku-buku paket, sarana dan prasarana belajar, perencanaan program tujuan pembelajaran yang sesuai dengan visi dan misi sekolah”.⁶⁵

Hal ini juga dibenarkan oleh Kaur Kurikulum bahwa:

“dalam pelaksanaan kurikulum 2013 ini lebih cocok dengan kebutuhan sekolah Kita yaitu MTs karena dalam kurikulum 2013 ini mampu membentuk karakter anak menjadi lebih baik, selain itu kita juga ditunjang dengan yang lain berupa buku-buku, sarana dan prasarana dan juga aturan sekolah yang kita buat sehingga visi dan misi dari sekolah ini tidak lain menjadikan peserta didik menjadi peserta didik yang berpierilaku yang baik”.⁶⁶

⁶⁵Hj. Nurhayati, (Kepala MTs Nurul Ikhlas Ambon), *Wawancara*: Selasa, 10 Januari 2016 di Ambon.

⁶⁶Wa Ode Rusliati, (Kaur Kurikulum), *Wawancara*: Rabu, 11 Januari 2016 di Ambon.

Hal ini juga daibenarkan oleh Surya Umamiti guru pendidikan agama Islam

bahwa:

“bahwa kelancaran pelaksanaan kurikulum 2013 ini didukung oleh sarana dan prasarana penunjang seperti perpustakaan, kegiatan ekstrakurikuler serta guru itu sendiri, kemudian aturan yang mengikat sehingga proses dari pelaksanaan pembelajaran pendidikan yang kita ajarkan lebih terarah kepada perilaku mereka karena itu yang sangat penting untuk membentuk perilaku peserta didik menjadi lebih baik”.⁶⁷

Hal ini juga di benarkan oleh M. Latoconsina bahwa:

“bahwa guru-guru sangat mendukung tentang pelaksanaan kurikulum 2013 ini, sehingga menjadi mendukung proses kelancaran pelaksanaan kurikulum 2013, karena lebih difokuskan pada perilaku peserta didik”.⁶⁸

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum 2013 faktor pendukungnya perlu dilihat dengan kebutuhan sekolah yaitu MTs karena dalam kurikulum 2013 tersebut mampu membentuk karakter peserta didik agar menjadi lebih baik, selain itu juga ditunjang dengan yang lain berupa buku-buku, sarana dan prasarana dan juga aturan sekolah yang kita buat sehingga visi dan misi dari sekolah ini tidak lain menjadikan peserta didik menjadi peserta didik yang berperilaku yang baik dari sebelumnya.

b. Faktor Penghambat Pengembangan Kurikulum

Selain faktor pendukung kelancaran pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam ada juga faktor penghambat proses kelancaran dari pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut, sehingga hasil yang penulis dapatkan terkait dengan faktor penghambat yaitu kurangnya staf mengajar dan

⁶⁷Suriya Umamit, (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara*: Rabu, 11 Januari 2016 di Ambon.

⁶⁸M. Latuconsina, (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara*: Rabu, 11 Januari 2016 di Ambon.

kalau ada mereka hanya honor. Sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah

MTs Nurul Ikhlas Ambon bahwa :

“kurikulum yang dikembangkan biasanya kurang tersosialisasikan dengan baik oleh pemerintah, sehingga kita para kepala sekolah kewalahan untuk mengembangkan kurikulum tersebut, selain itu kurangnya fasilitas belajar mengajar, berupa buku-buku pembelajaran pendidikan agama, dan tidak adanya guru pendidikan agama Islam yang sudah diangkat di sini sehingga guru-guru pendidikan agama Islam yang ada di sini semuanya adalah guru honor, selain itu juga peserta didik kurang diperhatikan oleh orang tua mereka, sehingga mereka sangat membutuhkan kasih sayang yang lebih banyak”.⁶⁹

Hal ini juga dibenarkan oleh Kaur Kurikulum bahwa:

“faktor penghambat pelaksanaan kurikulum ini salah satunya adalah buku-buku pembelajaran yang masih kurang memadai, karena jumlah peserta didik begitu banyak, serta guru-guru yang masih kurang mendapatkan memahami pelaksanaan kurikulum tersebut sehingga akan berdampak pada pelaksanaan pembelajaran di kelas, sehingga karakter peserta didik kita bimbing sesuai yang kita pahami”.⁷⁰

Hal ini juga daibenarkan oleh guru pendidikan agam Islam bahwa:

“bahwa faktor pengambatnya yaitu guru belum memahami secara utuh tentang kurikulum 2013 dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pembentukan perilaku peserta didik menjadi perilaku yang lebih baik”.⁷¹

Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dari kurikulum yang dikembangkan biasanya kurang tersosialisasikan dengan baik oleh pemerintah, sehingga kita para kepala sekolah kewalahan untuk mengembangkan kurikulum tersebut, selain itu kurangnya fasilitas belajar mengajar, berupa buku-buku pembelajaran pendidikan agama, dan tidak adanya guru pendidikan agama Islam yang sudah diangkat di sini sehingga guru-guru pendidikan agama Islam

⁶⁹Hj. Nurhayati, (Kepala MTs Nurul Ikhlas Ambon), *Wawancara*: Selasa, 10 Januari 2016 di Ambon.

⁷⁰Wa Ode Rusliati, (Kaur Kurikulum), *Wawancara*: Rabu, 11 Januari 2016 di Ambon

⁷¹Suriya Umamit, (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara*: Rabu, 11 Januari 2016 di Ambon.

yang ada di sini semuanya adalah guru honor, selain itu juga peserta didik kurang diperhatikan oleh orang tua mereka, sehingga mereka sangat membutuhkan kasih sayang yang lebih banyak.

3. Pembahasan

A. Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas VII MTsNurul Iklhas Ambon

1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Di MTs Nurul Iklhas Ambon

Pada dasarnya pendidikan adalah suatu proses interaksi yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Pendidikan Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang saleh, teguh imannya, taat beribadah, dan berakhlak terpuji. Bahkan keseluruhan gerak dalam setiap kehidupan setiap muslim, mulai dari perbuatan, perkataan dan tindakan apapun yang dilakukannya dengan nilai mencari ridha Allah, memenuhi segala perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya.

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah merupakan program yang harus disesuaikan dengan kurikulum yang ada sehingga proses pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah.

a. Melalui Metode Ceramah

Ceramah merupakan metode adalah metode tradisional, yaitu menyampaikan suatu pelajaran dengan jalan penuturan secara lisan pada peserta didik. Ciri metode ini yang sangat menonjol adalah peran guru didalam kelas tampak sangat dominan, sehingga peserta didik hanya berperan sebagai obyek bukan sebagai subyek pendidikan. Sehingga hasil penulisan yang penulis

dapatkan ternyata pelaksanaan pendidikan agama Islam di MTs Nurul Ikhlas Ambon dilaksanakan melalui beberapa metode yaitu caramah, tanya jawab dan juga diskusi kelas, hal ini dilakukan karena pelaksanaan pendidikan agama Islam perlu dipahami dengan baik oleh peserta didik agar materi yang disampaikan oleh guru tersebut dipahami juga dengan baik oleh siswa sehingga proses pembelajaran tersebut bisa tercapai sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditargetkan. Sehingga benar yang disampaikan oleh Nana Sudjana bahwa pelaksanaan kurikulum tersebut amat penting untuk meningkatkan keberhasilan sistem pendidikan secara menyeluruh. Sekolah yang tidak kreatif dan inovatif dalam mengembangkan kurikulum akan semakin tertinggal dan ditinggal oleh peserta didik serta masyarakat.⁷²

b. Melalui Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok adalah penyajian materi dengan cara pemberian tugas-tugas untuk mempelajari sesuatu kepada kelompok-kelompok belajar yang sudah ditentukan dalam rangka mencapai tujuan. Sehingga hasil penulisan penulis bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam di MTs Nurul Ikhlas, dilakukan dengan beberapa model ataupun metode pembelajaran di kelas yang salah satunya adalah melalui metode kerja kelompok. Hal ini dimaksudkan agar para peserta didik bisa belajar dengan teman-temannya sehingga apa yang kurang dipahami dapat ditanyakan langsung kepada teman-temannya sehingga apa yang kurang dipahami dapat dimengerti dengan baik, melalui jawaban dari teman kelompoknya atau teman kelompok lain.

⁷²*Ibid.*, hlm.16.

Peran guru pendidikan agama Islam disekolah, dalam keseluruhan kegiatan pendidikan ditingkat operasional. Peran pendidikan agama Islam dalam sekolah menjadi acuan penentu keberhasilan pendidikan. Guru PAI yang merupakan kurikulum keberagamaan di sekolah sudah menjadi kewajiban baginya untuk membentuk kompetensi, serta pembentukan perilaku peserta didik di kelas, dalam hal ini peranan guru PAI dilingkungan sekolah harus mempunyai acuan peran guru sebagai mana mestinya. Yaitu, guru sebagai sumber belajar, sebagai fasilitator, pengelola, pembimbing, dan motifator.

c. Melalui Metode Tanya Jawab

Metode ini merupakan salah satu teknik mengajar yang dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Ini disebabkan karena guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana dapat mengerti dan dapat mengungkap apa yang telah diceramahkan. Sedangkan hasil penulisan yang penulis dapatkan adalah proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di MTs Nurul Iklhas, berjalan dengan baik, dimana guru menggunakan metode pembelajaran di kelas dengan baik, salah satunya adalah melalui metode tanya jawab, hal ini dilakukan karena hanya dengan metode tanya jawab tersebut proses belajar mengajar akan adanya timbal balik yang baik antara guru dan peserta didik, selain itu juga dengan adanya metode tanya jawab ini maka guru mampu mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terkait dengan materi yang disampaikan tersebut.

Selain pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah guru juga diharapkan mampu berperan di sekolah dan di masyarakat, berupa kehidupan

bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara keseluruhan, guru merupakan unsur strategis sebagai anggota, agen, dan pendidik masyarakat. Sebagai anggota masyarakat guru berperan sebagai teladan bagi masyarakat disekitarnya baik kehidupan pribadinya maupun kehidupan.⁷³

d. Melalui Metode Kisah

Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita itu, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu Islam mengeksploitasi cerita itu untuk dijadikan salah satu teknik pendidikan. Ia menggunakan berbagai jenis cerita; cerita sejarah faktual yang menampilkan suatu contoh kehidupan manusia yang dimaksudkan agar kehidupan manusia bisa seperti pelaku yang ditampilkan oleh contoh tersebut.

Sehingga pelaksanaan pendidikan agama Islam oleh guru-guru di MTs Nurul Ikhlas Ambon melalui metode kisah juga diterapkan di sekolah ini, dengan tujuan dari metode kisah ini agar peserta didik dapat mengetahui para kisah-kisah nabi dan rasul maupun tokoh-tokoh Muslim lainnya, sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar baik di sekolah maupun di rumah dengan tujuan peserta didik ingin menjadi tokoh dalam cerita tersebut.

e. Metode Pembiasaan

Cara lain yang digunakan oleh Al Qur'an dalam memberikan materi pendidikan adalah melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Al-Qur'an menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Lalu

⁷³Mohamad Surya, *Percikan Perjuangan Guru*, hlm. 46-47.

ia mengubah seluruh sifa-sifat baik menjadi kebiasaan peserta didik. Sehingga peserta didik dapat menuanikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah.

Sehingga proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di sekolah perlu menanamkan metode pembiasaan, karena berkaitan dengan karakter baik itu guru maupun peserta didik sehingga dari metode pembiasaan ini menjadikan perubahan karakter dari yang buruk menjadi karakter yang baik. Pendidikan yang baik merupakan pendidikan yang selalu memperhatikan karakter, karena dunia pendidikan selama ini dianggap terpasung oleh kepentingan-kepentingan yang absurd, hanya mementingkan kecerdasan intelektual, akal, dan penalaran, tanpa dibarengi dengan intensifnya pengembangan kecerdasan hati, perasaan, dan emosi.

f. Melalui Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan salah satu cara yang dapat digunakan dalam meyelesaikan masalah serta dapat memperluas pengetahuan. Proses diskusi dapat dilakukan dengan cara bertukar pikiran/pendapat maupundengan bantah-bantahan sampai akhirnya menemukan satu kesimpulan. Metode ini baik digunakan dalam mengasah penalaran peserta didik.

Sehingga pelaksanaan pendidikan agama Islam di MTs Nurul Ikhlas, dilakukan dengan beberapa metode pembelajaran di kelas yang salah satunya adalah melalui metode diskusi. Hal ini dimaksudkan agar para peserta didik bisa belajar dengan teman-temannya sehingga apa yang kurang di pahami dapat ditanyakan langsung kepada teman-temannya sehingga apa yang kurang dipahami

dapat dimengerti dengan baik, melalui jawaban dari teman kelompoknya atau teman kelompok lain.

g. Melalui Metode Demonstrasi

Demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau sekedar tiruan. Sehingga proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di sekolah perlu menanamkan metode demonstrasi, karena berkaitan dengan karakter baik itu guru maupun peserta didik sehingga dari metode demonstrasi ini peserta didik lebih paham apa yang disampaikan dari guru tersebut.

Peran pendidikan agama Islam memang sangat menentukan karakter seseorang peserta didik, karena agama Islam merupakan agama yang berasal dari Allah s.w.t. dan dibawah oleh nabi Muhammad s.a.w. dengan perantara malaikat Jibril. Melalui pendidikan agama Islam, diharapkan pendidik dapat merubah pola pikir para peserta didik ke arah yang baik, dan dapat membentuk karakter peserta didik, sebagaimana dikatehui bahwa “pendidikan merupakan bagian dari proses berfikir, karena berfikir merupakan urutan kejadian mental yang terjadi secara alamiah atau terencana dan sistematis pada konteks ruang, waktu dan media yang digunakan serta menghasilkan sesuatu perubahan terhadap obyek yang mempengaruhinya.”⁷⁴

⁷⁴Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berfikir*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.3.

2. Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas VII MTsNurul Iklhas Ambon

Penerapan pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam memang diperlukan, mengingat bangsa Indonesia sekarang ini khususnya yang terjadi pada kalangan muda, yakni terjadi dekadensi moral, seperti melakukan tawuran antar mahasiswa, minum-minuman alkohol, dan bahkan melakukan hubungan seks di luar nikah. Berbagai karakteristik pendidikan karakter yang diterapkan di Lembaga Pendidikan Islam sangatlah komplit, tidak hanya pada kejujuran saja, akan tetapi juga terkait dengan bagaimana mereka menjadi anak yang selalu terbiasa hidup disiplin, hemat, berfikir kritis, berperilaku qana'ah, toleran, peduli terhadap lingkungan, tidak sombong, optimis, terbiasa berperilaku ridha, produktif, dan obyektif.

Pendidikan yang baik merupakan pendidikan yang selalu memperhatikan karakter, karena dunia pendidikan selama ini dianggap terpasung oleh kepentingan-kepentingan yang absurd, hanya mementingkan kecerdasan intelektual, akal, dan penalaran, tanpa dibarengi dengan intensifnya pengembangan kecerdasan hati, perasaan, dan emosi. Output pendidikan memang menghasilkan orang-orang cerdas, tetapi kehilangan sikap jujur dan rendah hati. Mereka terampil, tetapi kurang menghargai sikap tenggang rasa dan toleransi. Imbasnya, apresiasi terhadap keunggulan nilai humanistik, keluhuran budi, dan hati nurani menjadi dangkal.⁷⁵

⁷⁵Sudarsono, J. *Pendidikan, Kemanusiaan dan Peradaban*. Dalam Soedijarto (Ed.), *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2008), h. xvi.

a. Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Aspek Emosional

Pembentukan karakter peserta didik ini melalui aspek emosional diharapkan peserta didik mampu terbiasa dalam melakukan hal-hal yang baik atau yang arahnya positif, mereka selalu tersentuh aspek emosinya sehingga pembentukan karakter tersebut terlaksana dengan baik.

Sehingga pembentukan karakter peserta didik melalui aspek emosional ini sangat penting untuk memotivasi peserta didik untuk melakukan hal-hal yang baik, seperti apabila peserta didik ada yang membutuhkan pertolongan peserta didik yang lain dengan kerelaan hatinya menolongnya dengan ikhlas tanpa ada rasa yang lain, semuanya datang dari emosionalnya peserta didik tersebut yang merasa terpanggil untuk menolong temannya yang membutuhkan pertolongan.

Sehingga benar yang disampaikan oleh Sama'un Bakry bahwa pendidikan yang baik merupakan pendidikan yang selalu memperhatikan karakter, karena dunia pendidikan selama ini dianggap terpasung oleh kepentingan-kepentingan yang absurd, hanya mementingkan kecerdasan intelektual, akal, dan penalaran, tanpa dibarengi dengan intensifnya pengembangan kecerdasan hati, perasaan, dan emosi. Output pendidikan memang menghasilkan orang-orang cerdas, tetapi kehilangan sikap jujur dan rendah hati. Mereka terampil, tetapi kurang menghargai sikap tenggang rasa dan toleransi. Imbasnya, apresiasi terhadap keunggulan nilai humanistik, keluhuran budi, dan hati nurani menjadi dangkal.⁷⁶

⁷⁶Sama'un Bakry, *Menggagas Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2005), hlm. 28

b. Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Aspek Sosial Psikologis

Pembentukan karakter peserta didik ini melalui aspek sosial psikologis diharapkan peserta didik mampu terbiasa dalam melakukan hal-hal yang baik sesuai dengan yang diajarkan oleh materi pendidikan agama Islam, mereka selalu tersentuh aspek sosialnya sehingga pembentukan karakter tersebut terlaksana dengan baik. Sehingga pembentukan karakter peserta didik melalui aspek sosial psikologis ini sangat penting untuk peserta didik untuk melakukan hal-hal yang baik, dalam hal ini peserta didik dengan baik menolong teman-temannya dalam hal yang arahnya yang baik-baik atau positif bukan kerah yang negatif, mereka selalu melakukan hal-hal yang baik, seperti solat, mengaji, dan juga melakukan kerja bakti yang intinya mereka selalu menolong bersama.

Sehingga benar yang disampaikan oleh Sama'un Bakry bahwa pendidikan yang baik merupakan pendidikan yang selalu memperhatikan karakter, karena dunia pendidikan selama ini dianggap terpasung oleh kepentingan-kepentingan yang absurd, hanya mementingkan kecerdasan intelektual, akal, dan penalaran, tanpa dibarengi dengan intensifnya pengembangan kecerdasan hati, perasaan, dan emosi. Output pendidikan memang menghasilkan orang-orang cerdas, tetapi kehilangan sikap jujur dan rendah hati. Mereka terampil, tetapi kurang menghargai sikap tenggang rasa dan toleransi. Imbasnya, apresiasi terhadap keunggulan nilai humanistik, keluhuran budi, dan hati nurani menjadi dangkal.⁷⁷

⁷⁷*Ibid.*

c. Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Aspek Sosial Budaya

Pembentukan karakter peserta didik ini melalui aspek sosial budaya diharapkan peserta didik mampu terbiasa dalam melakukan hal-hal yang baik sesuai dengan yang diajarkan oleh materi pendidikan agama Islam, mereka selalu tersentuh aspek sosial budayanya sehingga pembentukan karakter tersebut terlaksana dengan baik. Sehingga pembentukan karakter peserta didik melalui aspek sosial psikologis ini sangat penting untuk peserta didik untuk melakukan hal-hal yang baik, menghormati guru, orang tua dan juga orang yang lebih tua, dan yang terpenting tidak lupa memberi salam kepada siapapun yang mereda dapati di jalan.

Sehingga benar yang disampaikan oleh Audrey dan Howard Nichoors, dalam Zainal Arifin pelaksanaan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa peserta didik ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan serta menilai hingga sejauh mana perubahan-perubahan itu telah terjadi pada diri peserta didik. Adapun yang dimaksud kesempatan belajar (*learning opportunity*) adalah hubungan yang telah direncanakan dan terkontrol antara para peserta didik, guru, bahan dan peralatan, serta lingkungan belajar. Semua kesempatan belajar yang direncanakan oleh guru bagi para peserta didik.⁷⁸

⁷⁸Zainal Arifin, *Pengembangan Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012),h. 42-43.

d. Kemampuan Intelektual Terpadu Secara Integritas Terhadap Faktor Lingkungan

Pembentukan karakter peserta didik ini melalui kemampuan intelektualnya sangat baik jika diterapkan di lingkungan tempat mereka berada, dan diharapkan peserta didik mampu terbiasa dalam melakukan hal-hal yang baik sesuai dengan integritasnya sebagai siswa yang teladan sehingga terbentuk karakter yang bisa dipertanggung jawabkan oleh peserta didiknya melalui kemampuan yang mereka dapatkan di sekolah. Sehingga pembentukan karakter peserta didik melalui kemampuan intelektual terpadu yang didapat dari bangku pendidikan tersebut diharapkan peserta didik mampu menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari di lingkungan mereka tinggal, sehingga mereka yang berada di lingkungan mereka hidup merasa nyaman dengan perilaku atau karakter mereka yang baik tersebut.

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah merupakan program yang harus disesuaikan dengan kurikulum yang ada sehingga proses pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah terait dengan pembentukan karakter peserta didik dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam. Sehingga benar yang disampaikan oleh Nana Sudjana bahwa perubahan kurikulum dari tahun ke tahun merupakan upaya pemerintah untuk mengembangkan kurikulum agar sejalan dengan perubahan peradaban serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pelaksanaan kurikulum tersebut amat penting untuk meningkatkan keberhasilan sistem pendidikan secara menyeluruh. Sekolah yang tidak kreatif dan inovatif dalam mengembangkan

kurikulum akan semakin tertinggal dan ditinggal oleh peserta didik serta masyarakat.⁷⁹

B. Faktor Penghambat Dan Peluang Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas VII MTs Nurul Iklhas Ambon

a. Faktor Pendukung Implementasi PAI Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Dimana faktor pendukungnya yaitu guru selalu diarahkan oleh kepala sekolah maupun kaur kurikulum selalu mengontrol proses pembelajaran di kelas, kemudian ditunjang dengan aturan yang ada di sekolah serta keterlibatan seluruh stholder yang terlibat langsung dengan sekolah atau pendidikan, Sehingga benar yang disampaikan oleh Audrey dan Howard Nichoors, dalam Zainal Arifin pelaksanaan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa peserta didik ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan serta menilai hingga sejauh mana perubahan-perubahan itu telah terjadi pada diri peserta didik. Adapun yang dimaksud kesempatan belajar (*learning opportunity*) adalah hubungan yang telah direncanakan dan terkontrol antara para peserta didik, guru, bahan dan peralatan, serta lingkungan belajar. Semua kesempatan belajar yang direncanakan oleh guru bagi para peserta didik.⁸⁰

Implementasi pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia. Tujuan pendidikan memiliki kedudukan yang menentukan dalam kegiatan pendidikan. Tujuan pendidikan memiliki dua fungsi, yaitu

⁷⁹*Ibid.*, h.16

⁸⁰Zainal Arifin, *Pengembangan Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012),h. 42-43.

memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan. Pendidikan sebagaimana diuraikan di atas, melalui proses yang terdapat dalam pergaulan antara pendidik dan peserta didik. Kedua oknum atau individu terlibat dalam suatu hubungan sosial yang dinamis yang sifatnya pengaruh-mempengaruhi secara timbal balik dan saling mengikat.

b. Faktor Penghambat Pengembangan Kurikulum

Sedangkan pada faktor pengambatnya yaitu kurangnya tersedia sarana dan prasarana belajar, kurangnya fasilitas belajar mengajar berupa buku mengajar baik itu buku paket untuk peserta didik maupun buku paket untuk mengajar bagi guru, kemudian selain itu kurangnya tenaga guru pendidikan agama Islam di sekolah MTs Nurul Ikhlas Ambon.

Terlepas dari peranan personal pendidikan lain di sekolah, guru memiliki peranan amat penting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Hal ini disebabkan oleh posisi guru kelas yang memungkinkan bergaul lebih banyak dengan siswa sehingga mempunyai kesempatan tatap muka lebih banyak dibandingkan dengan personal sekolah lain. Oleh karenanya guru MTs Nurul Ikhlas Ambon sangat berperan aktif dalam program bimbingan konseling kepada siswa baik di kelas maupun di luar kelas. Sehingga dengan demikian maka implementasi pendidikan agama Islam di sekolah MTs Nurul Ikhlas Ambon mampu membetuk perilaku akhlak peserta didik kearah yang lebih baik, dalam hal ini peserta didik mapu mengembangkan perilaku akhlaknya kepada Allah Swt,

akhlak kepada sesama, dan mampu mengembangkan akhlak yang baik dalam terhadap lingkungan hidupnya sehari-hari.

Untuk mengajar pendidik dibekali dengan berbagai ilmu kependidikan dan keguruan sebagai dasar, disertai seperangkat keterampilan keguruan (praktek pengalaman lapangan), disitulah ia belajar mempersonalisasikan (menjadi milik pribadi) beberapa sikap keguruan dan kependidikan yang diperlukan, seorang guru pendidikan agama Islam harus mampu mengimplementasikan pendidikan agama Islam dengan akhlak Al-Qur'anul karim yang dimiliki, karena apabila seorang guru pendidikan agama Islam tidak memiliki akhlak yang baik, maka dia tidak mungkin dapat merubah dan membentuk karakter peserta didiknya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka hasil penelitian disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan pendidikan agama Islam yang diterapkan di MTs Nurul Ikhlas Ambon yaitu melalui metode ceramah, kerja kelompok, tanya jawab, kisah, pembiasaan, diskusi, demonstrasi, namun tidak menerapkan metode teladan kepada peserta didik, metode inquiry, dan metode *problem solving*. Sedangkan pembentukan karakter peserta didik di MTs Nurul Ikhlas Ambon yaitu dengan menerapkan aspek emosional, sosial psikologis, sosial budaya dan pembentukan karakter peserta didik melalui kemampuan intelektual terpadu secara integritas terhadap faktor lingkungan, sehingga pembentukan karakter peserta didik menjadi karakter yang baik.
2. Faktor pendukung dalam implementasi pendidikan agama Islam, yaitu kurikulum yang mendukung proses pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik yaitu aturan yang jelas, fasilitas yang memadai dan pengawasan yang baik dari seluruh elemen yang ada sehingga pelaksanaan pendidikan agama Islam terlaksana dengan baik. Sedangkan faktor penghambat yaitu guru-guru BK sering merasa kesulitan untuk membimbing para siswa yang mengalami permasalahan karena latar belakang siswa yang berbeda-beda, serta kurangnya perhatian dari orang tua terhadap peserta didik tersebut.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa saran terkait dengan penelitian ini, yakni:

1. Diharapkan kepada Lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah, dalam menyusun program bimbingan dan langkah-langkah teknik harus merujuk kepada kebutuhan sekolah dan evaluasi program untuk menelaah atau menganalisis program yang telah dan sedang berjalan serta melibatkan pihak terkait (*stakeholders*) seperti kepala sekolah, para guru, tenaga administrasi, orang tua, dan komite sekolah serta dilaksanakan di awal tahun ajaran atau setelah program semester berakhir, selanjutnya dilakukan evaluasi
2. Dengan adanya pelayanan bimbingan diharapkan peserta didik memiliki keinginan yang kuat dan mampu keluar dari masalah-masala belajar, agar dapat merahi prestasi belajar yang lebih baik dari hari-hari sebelumnya.
3. Diharapkan kepada kepala sekolah, staf dewan guru, orang tua, komite sekolah dan masyarakat agar lebih dapat membantu meningkatkan pelayanan bimbingan terutama dalam masalah belajar dan etika dimasyarakat.
4. Diharapkan kepada mahasiswa dalam menyelesaikan sarjana, dalam sebuah penulisan agar lebih paham tentang fenomena dari masalah yang diteliti sehingga mampu dipertanggungjawabkan untuk menjadi seorang sarjana.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. M., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmizi*, jus IV Bairut: Darul Al-Qorbi al-Islami, 1998.
- Bakry. Sama'un, *Menggagas Ilmu Pendidikan Islam Bandung* : Pustaka Bani Quraisy, 2005.
- Holle. Mohammad H., *Statistika; Konsep & Dasar Penulisan*, Yogyakarta: Aynat Publishing, 2014.
- <https://mischanz.wordpress.com/2009/12/16/pengertian-agama-menurut-Islam/>, ekspos 16 Desember 2009.
- <http://www.belajarIslam.web.id/2014/02/pengertian-agama-Islam-secara-bahasa.html>, ekspos Februari 2014.
- <http://www.dakwatuna.com/2014/09/04/56601/pentingnya-memahami-karakter-peserta-didik/#axzz3odKlJHs>, ekspos 04 September 2014.
- Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Semalang : RaSAIL Media Group, 2008.
- Koentjaningrat. *Metode-Metode Penulisan Masyarakat*. Jakarta : Gramedia Pustaka utama, 1997.
- Kuswana. Wowo Sunaryo, *Taksonomi Berfikir*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011.
- Nizar. Samsul, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta : Gaya MediaPratama, 2001.
- Rahman. Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran, Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2009.
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- Sadulloh. Uyo, *Pedagogik*, Bandung: CV. Alfabeta, 2011.
- Samani. Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

- Tafsir. Ahmad, *Metodologi pengajaran Agama Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002..
- Tap. MPR No. II/MPR 1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara, Jakarta: MPR RI, 1993.
- Thoha. Chabib, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999.
- Undang-Undang Dasar 1945 dan Perubahannya, Jakarta: Redaksi Bukune, 2010.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1971.
- Yusuf. Tayaf, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta: Raja Garafindo Persada, 1995.